



# IDENTIFIKASI KRITERIA EVALUASI PERANCANGAN RUANG PUBLIK TERPADU RAMAH ANAK (RPTRA) DKI JAKARTA

Tamiya Miftau Saada Kasman<sup>1</sup>, Ita Roihanah<sup>2</sup>

Arsitektur, Fakultas, Universitas Gunadarma, Depok

Surel: <sup>1</sup> tamiyams@staff.gunadarma.ac.id; <sup>2</sup>itaroihanah@staff.gunadarma.ac.id

Vitruvian vol 13 no 1 Oktober 2023

Diterima: 06 09 2023 | Direvisi: 19 10 2023 | Disetujui: 19 10 2023 | Diterbitkan: 31 10 2023

## ABSTRAK

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) sebagai program Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang dimulai sejak tahun 2015, telah berhasil terbangun di 324 titik. Hal ini merupakan upaya pemerintah untuk menyediakan fasilitas ruang publik yang ramah anak, yang sebelumnya masih kurang diperhatikan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, banyak ditemukan kekurangan seperti rancangan yang kurang sesuai untuk anak-anak, fasilitas tidak terawat, alat bermain rusak, hingga titik lokasi RPTRA yang tidak tersebar merata. Pada tahun 2016 pemerintah telah menyusun peraturan tentang Pemanfaatan Ruang RPTRA DKI Jakarta. Namun sampai saat ini belum ada pedoman untuk mengevaluasi RPTRA yang telah berjalan selama delapan tahun. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kriteria apa saja yang harus dipenuhi pada RPTRA sehingga dapat tetap memenuhi kebutuhan dan terpelihara dengan baik sesuai standar ruang publik yang ideal bagi anak-anak, ibu, lansia, hingga disabilitas. Hasil identifikasi ini diharapkan dapat merekomendasikan beberapa kriteria untuk perbaikan maupun perancangan RPTRA yang lebih komprehensif. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan mengumpulkan data sekunder, baik dari penelitian sebelumnya maupun teori-teori yang terkait dengan perancangan ruang terbuka publik terutama yang ramah anak, hingga pedoman dari UN Habitat. Kemudian dilakukan juga pengamatan langsung di salah satu RPTRA untuk melihat kondisi fasilitas apakah sudah sesuai dengan standar pemerintah. Dari hasil identifikasi, kriteria yang harus diperhatikan saat melakukan evaluasi yaitu dari aspek spasial dan pengguna. Aspek spasial antara lain kemudahan aksesibilitas, keamanan, keselamatan, kelengkapan fasilitas, vegetasi, dan kesehatan. Karakteristik pengguna dan perilaku pengguna di RPTRA baik dari segi kenyamanan, kesenangan, dan keramahan juga dibutuhkan untuk mengevaluasi rancangan suatu RPTRA.

**Kata Kunci:** RPTRA, kriteria, evaluasi, taman, ramah anak.

## ABSTRACT

*One of the DKI Jakarta Provincial Government's programs, Child-Friendly Integrated Public Spaces (RPTRA), which began in 2015 has been successfully constructed in 324 places. This is the government's attempt to create kid-friendly public area amenities, which previously received little attention. However, as time goes by, several flaws are discovered, including design elements unsuitable for children, unkempt facilities, damaged play equipment, and uneven distribution of RPTRA locations. In 2016, the government has compiled regulation about Space Utilization in RPTRA. However, until now there are no guidelines for evaluating the RPTRA program which has been running for eight years. In order for RPTRAs to continue serving the requirements of the community and to be adequately maintained in accordance with public space standards that are ideal for children, mothers, the elderly, and people with disabilities, this study aims to establish the criteria that must be met in the RPTRA design. It is anticipated that based on the findings of the theoretical study, it will be possible to suggest several criteria for the development and design of the next RPTRA. The research method is qualitative that involves gathering secondary data from both prior studies and theories concerning the design of public open space that children friendly, and the guidelines from UN Habitat. Then observations were also carried out at an RPTRA to see the condition of facilities that comply with government standart. From the identification, several criteria that must be considered when doing the evaluation, there are spatial and user aspects. Spatial analysis including accessibility, security, safety, facility, vegetation, and health. User characteristic*

and behavior in RPTRA including comfort, pleasure, and hospitality, are needed to evaluate the design of RPTRA.

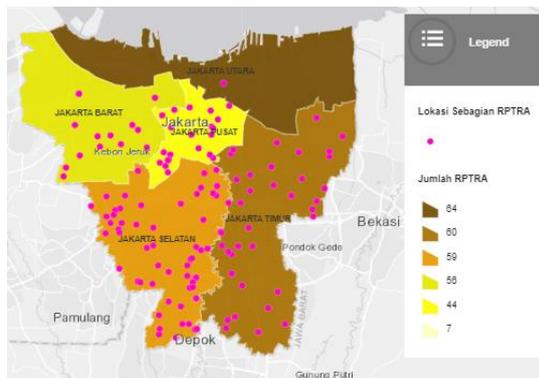
**Keywords:** RPTRA, criteria, assesment, park, child friendly.

## PENDAHULUAN

Keberadaan ruang publik merupakan sebuah kebutuhan primer bagi masyarakat kota. Ruang publik berfungsi sebagai ruang komunal bersama yang membangun interaksi antar manusia, sehingga terjadi interaksi, pertukaran informasi, bahkan sarana rekreasi, sarana bergerak di ruang terbuka, dan bentuk prasyarat untuk membangun budaya kepublikan di ruang bersama (Gürer, 2017).

Namun keberadaan ruang publik saat ini dianggap belum merata dan belum memiliki keterjangkauan akses yang mudah. Salah satu program Pemerintah Provinsi DKI Jakarta adalah menyediakan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak atau yang disingkat RPTRA.

Hal ini sesuai dengan target UN Habitat (2020) dalam agenda global *Sustainable Development Goals (SDGs)* khususnya poin 11.7 yaitu membuat kota dan permukiman yang menyediakan akses universal, yang inklusif, aman, tangguh, berkelanjutan, memiliki ruang publik khususnya perempuan dan anak-anak, lansia, dan disabilitas.



**Gambar 1.** Peta Lokasi RPTRA di DKI Jakarta

Sumber: arcgis.com, 2023

Saat ini Pemprov DKI Jakarta mengembangkan 324 RPTRA pada 6 wilayah kota, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Sedangkan berdasarkan Nota Dinas Kepala Dinas Pemberdayaan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk DKI Jakarta, dijelaskan bahwa jumlah titik RPTRA pada tahun 2021 sejumlah 261 titik.

Keberadaan RPTRA ini menarik banyak perhatian dari banyak pihak karena sejak awal peluncuran pengadaan RPTRA terdapat banyak kelebihan dan kekurangan yang masih terus diperbaiki untuk pengembangan berikutnya. Beberapa fungsi RPTRA yang diharapkan oleh Gubernur Provinsi DKI Jakarta, antara lain fungsi lingkungan hidup dan ketahanan pangan, fungsi sosial dan kemasyarakatan, fungsi edukasi dan sosialisasi, serta fungsi ekonomi dan pemberdayaan (Harono, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian tahun 2019, ditemukan 81 fasilitas bermain anak di 20 RPTRA yang dicat dengan cat bertimbal yang melebihi batas kadar. Jumlah ini berkurang pada tahun 2021, namun belum dicek kembali dari seluruh RPTRA apakah semuanya sudah bebas timbal (Ismawati, 2022). Kemudian Kepala DPAPP DKI Jakarta menyebutkan bahwa sejumlah 15,39% fasilitas bermain di RPTRA Jakarta dalam kondisi rusak, seperti perosotan, ayunan, jungkat jungkit, dan *playground* (Kusumawati, 2022).

Seperti yang ditemukan oleh peneliti pada beberapa RPTRA di Jakarta, terdapat kondisi perosotan sudah tidak layak, yaitu material perosotan yang menipis dan sudah pecah. Kemudian di RPTRA lainnya ditemukan kondisi yang cukup membahayakan untuk anak-anak yaitu pegangan jungkat jungkit yang patah. Ada juga kondisi cat pada fasilitas bermain anak sudah tidak baik.

Informasi lain mengenai permasalahan RPTRA yaitu terkait dengan pembenahan RPTRA yang terbentur birokrasi anggaran (Belekubun, 2022). Hal ini tentu menjadi sorotan penting karena memberi dampak pada perawatan dan kelayakan RPTRA sebagai ruang komunal yang diharapkan dapat menjawab kebutuhan ruang publik bagi semua lapisan masyarakat.

Pada tahun 2016 pemerintah telah menyusun Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 139 Tahun 2016 tentang Pemanfaatan Ruang dalam Rangka Kegiatan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak. Namun sampai saat ini belum ada pedoman untuk mengevaluasi program RPTRA yang telah berjalan selama delapan tahun ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kriteria apa



saja yang harus diperhatikan untuk mengevaluasi rancangan suatu RPTRA, sehingga terdapat pedoman evaluasi RPTRA yang menjadi acuan untuk *monitoring* dan evaluasi RPTRA yang sudah dibangun agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan terpelihara dengan baik sesuai standar ruang publik yang ada. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diharapkan kajian ini juga dapat merekomendasikan beberapa kategori untuk perbaikan dan perancangan RPTRA selanjutnya.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan mengumpulkan data sekunder, baik dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan RPTRA, teori-teori yang terkait ruang publik terbuka terutama yang ramah anak, ibu, dan lansia, hingga pedoman dari UN-Habitat sebagai badan PBB yang menangani masalah permukiman dan ruang publik skala internasional. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan kriteria perancangan RPTRA yang lebih komprehensif, khususnya pada 324 RPTRA yang telah terbangun.

Kemudian dilakukan juga pengamatan langsung di salah satu RPTRA untuk melihat fakta dan kondisi di lapangan, sehingga mendukung hasil identifikasi dari data sekunder. Lokasi RPTRA yang menjadi obyek pengamatan awal adalah RPTRA Gedong Trikora, Pasar Rebo, di mana RPTRA tersebut adalah salah satu RPTRA di Jakarta Timur yang memiliki kegiatan paling aktif, meskipun jumlah RPTRA di kecamatan ini yang paling sedikit dibandingkan jumlah RPTRA di kecamatan lainnya.



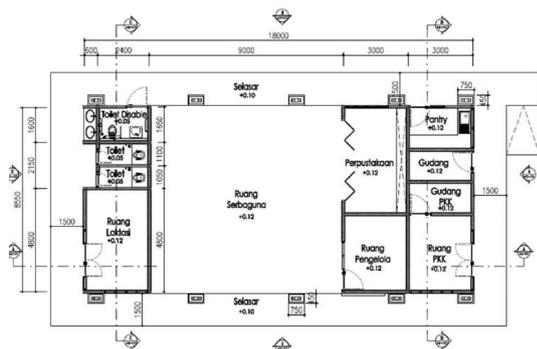
**Gambar 2.** RPTRA Gedong Trikora  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Jakarta, sebagai ibu kota yang menjadi *trendsetter* penataan kota-kota besar di Indonesia memiliki perhatian besar terkait penyediaan fasilitas ruang publik yang ramah anak. Salah satu upaya Pemprov DKI Jakarta ialah menyediakan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak atau RPTRA. Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) merupakan jenis ruang publik bercirikan taman terbuka umum, ruang terbuka hijau, wahana permainan yang menarik, mendukung tumbuh kembang anak, sarana kegiatan sosial, PKK dan lain-lain (Herlina, 2018).

Selain menyediakan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat, RPTRA juga menuntut kolaborasi, monitoring, dan evaluasi dalam pengelolaannya dari *stakeholder* terkait agar dapat berkelanjutan. Ruang publik dapat menjadi ruang negatif maupun positif yang mengisi upaya pembentukan ruang dan tempat komunal bagi masyarakat.

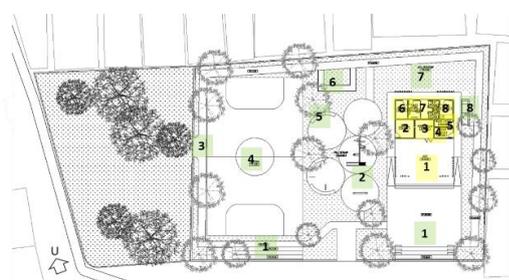
Jenis ruang atau fasilitas yang terdapat pada RPTRA telah memiliki standar, sesuai dengan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 139 Tahun 2016 tentang Pemanfaatan Ruang dalam Rangka Kegiatan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak. Adapun fasilitas RPTRA terbagi menjadi fasilitas di dalam bangunan dan di luar bangunan. Fasilitas di dalam bangunan antara lain ruang serbaguna, perpustakaan, ruang laktasi, ruang pengelola, ruang PKK, toilet (pria, wanita, dan disabilitas), tempat cuci tangan, gudang, dan dapur bersih. Kemudian fasilitas di luar bangunan yaitu lapangan olahraga, tempat bermain anak, jalur lari, jalur refleksi, panggung terbuka/amphiteatre, kolam gizi, taman TOGA (Tanaman Obat Keluarga), parkir sepeda, dan bangku taman. Kemudian pada Gambar 3 adalah contoh denah fasilitas di dalam bangunan yang dapat disesuaikan dengan luas dan bentuk lahan. Namun setiap rancangan RPTRA menyesuaikan dengan luasan lahan yang tersedia. Pada setiap RPTRA dapat memiliki variasi rancangan arena bermain anak yang berbeda-beda. Tata letak dan jenis sirkulasi yang diterapkan juga menyesuaikan kondisi lahan yang ada. Sistem pengelolaan dan pemeliharaan RPTRA mempengaruhi tingkat kebermanfaatan rancangan RPTRA yang telah diterapkan.



**Gambar 3.** Fasilitas di Dalam Bangunan Serbaguna RPTRA

Sumber: Disunting dari Pergub DKI Jakarta No.139, 2016

Seperti di RPTRA Gedung Trikora, terdapat beberapa fasilitas yang tersedia sesuai dengan peraturan pemerintah, namun rancangan di lokasi tersebut juga menyesuaikan lahan yang tersedia. Fasilitas di dalam bangunan RPTRA antara lain ruang serbaguna, PKK Mart/kantin, perpustakaan, kantor pengelola, ruang laktasi, gudang, toilet, dapur. Kemudian fasilitas di luar bangunan yaitu amphiteater/area duduk tribun, tempat bermain anak, jalur lari, lapangan, bangku taman, jalur refleksi, taman TOGA, dan kolam gizi. Denah fasilitas tersebut dapat dilihat di Gambar 4.



**Fasilitas di Dalam Bangunan**

1. Ruang Serbaguna
2. PKK Mart
3. Perpustakaan
4. Kantor Pengelola
5. Ruang Laktasi
6. Gudang
7. Toilet Pria, Wanita, dan Disabilitas
8. Pantry/Dapur

**Fasilitas di Luar Bangunan**

1. Amphiteater/Area Duduk Tribun
2. Tempat Bermain Anak
3. Jalur Lari
4. Lapangan
5. Bangku Taman
6. Jalur Refleksi
7. Taman TOGA
8. Kolam Gizi

**Gambar 4.** Denah Tapak RPTRA Gedung Trikora di DKI Jakarta

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Denah di atas hanya salah satu contoh rancangan RPTRA yang telah mengikuti ketentuan pemerintah dari segi penyediaan fasilitas, namun setiap RPTRA memiliki tata ruang dan rancangan yang berbeda-beda. Pada contoh ini juga masih terdapat kekurangan fasilitas yaitu tidak adanya tempat parkir sepeda dan tempat cuci

tangan. Hal ini yang membuat kelengkapan fasilitas juga perlu dievaluasi pada setiap RPTRA karena belum memenuhi standar pemanfaatan ruang atau fasilitas yang telah diatur oleh pemerintah.

Jenis ruang atau fasilitas yang terdapat di RPTRA telah mengakomodasi fungsi-fungsi yang diharapkan oleh pemerintah. Setiap fungsi mencakup beberapa fasilitas, bahkan satu fasilitas dapat masuk ke dalam beberapa fungsi yang diwadahi, seperti yang tertera pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Fungsi dan Fasilitas RPTRA DKI Jakarta

No.	Fungsi	Fasilitas
1.	<b>Fungsi lingkungan hidup dan ketahanan pangan</b>	Kolam gizi, taman TOGA, dapur
2.	<b>Fungsi sosial dan kemasyarakatan</b>	Amphiteater/ area duduk tribun, ruang serbaguna, ruang laktasi, jalur refleksi.
3.	<b>Fungsi edukasi dan sosialisasi</b>	Ruang serbaguna, perpustakaan, kantor pengelola dan ruang laktasi, tempat bermain anak, lapangan
4.	<b>Fungsi ekonomi dan pemberdayaan</b>	PKK Mart, ruang serbaguna, perpustakaan

Dari sisi teori, menurut Gehl (2010) terdapat tiga kriteria utama yang berkaitan dengan kualitas ruang publik yaitu perlindungan (*protection*), kenyamanan (*comfort*), dan kesenangan (*enjoyment*). Perlindungan yang dimaksud ialah bagaimana suatu ruang publik dapat melindungi dari bahaya kejahatan, kekerasan, kecelakaan, serta pengalaman sensorik yang kurang menyenangkan. Kenyamanan berkaitan dengan kualitas saat berdiri, duduk, berjalan, berbicara, melihat, mendengar, bermain, berolahraga, dan tinggal atau menunggu di suatu tempat. Kesenangan mencakup skala manusia, menikmati aspek positif dari iklim dan pengalaman sensorik dari tempat tersebut.

Berdasarkan paparan *Project for Public Space* (2022) yang telah melakukan



riset ruang Publik sejak tahun 1978, terdapat empat atribut yang biasanya dimiliki tempat-tempat komunal yang strategis di masyarakat, yaitu dapat diakses dan terhubung dengan baik ke tempat-tempat penting lainnya di daerah tersebut (*access and linkages*); nyaman dan menampilkan citra yang baik (*comfort and images*); menarik orang untuk berpartisipasi untuk melakukan kegiatan di sana (*uses and activities*); dan merupakan lingkungan sosial yang diinginkan oleh masyarakat untuk berkumpul dan mengunjunginya Kembali (*sociability*) (Gambar 5).



**Gambar 5.** Teori *Project for Public Space*  
Sumber: PPS, 2022

Semula UN Habitat (2016) memberikan panduan berdasarkan Teori *Project for Public Space* dan teori Gehl, serta menambahkan indikator ruang publik meliputi keberadaan dari beberapa hal berikut. Jalan, jalur sepeda, transportasi publik, lapangan, trotoar, penyebrangan jalan, pohon, taman, area bermain, fasilitas olahraga publik. Namun pada akhirnya, UN Habitat (2020) mengeluarkan panduan evaluasi spesifik pada ruang publik. Menurut UN Habitat, diperlukan evaluasi lima dimensi dasar pembentuk ruang publik, diantaranya fungsi dan pengguna (*use and user*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas dan perabot (*amenities and furniture*), kenyamanan dan keamanan (*comfort and safety*), dan lingkungan hijau (*green environment*), seperti yang terlihat pada Gambar 6. Lima dimensi ini dijabarkan lebih lanjut dengan uraian 20 indikator dan 91 sub indikator.

Dimension Indicator Sub-indicator



**Gambar 6.** Dimensi dan Indikator Evaluasi Ruang Publik UN Habitat

Sumber: Disunting dari UN Habitat, 2020

Penelitian yang sudah dilakukan di Indonesia antara lain mengenai Identifikasi Penerapan Konsep RPTRA di Palembang (Rahmiati, 2018) dan tentang Kesesuaian Taman Kota sebagai RPTRA di Kota Bandar Lampung (Rizal, 2020). Kedua penelitian tersebut menggunakan kriteria dan indikator yang sama seperti pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kriteria dan Indikator Perancangan RPTRA pada Penelitian Sebelumnya

Kriteria	Indikator
<b>Keselamatan (K1)</b>	Fisik fasilitas permainan tidak menyebabkan terjadinya kecelakaan saat digunakan bermain
<b>Kesehatan (K2)</b>	Bebas terhadap hal-hal yang menyebabkan terganggunya Kesehatan dalam jangka pendek maupun panjang
<b>Kenyamanan (K3)</b>	Kenyamanan Fisik (kebebasan dalam penggunaan fasilitas bermain, tidak terganggu dalam beraktivitas). Kenyamanan Psikologis (memiliki rasa aman dari lingkungan sekitar, terlindung dari iklim yang mengganggu).
<b>Kemudahan (K4)</b>	Taman bermain dan semua fasilitas permainan dapat dengan mudah digunakan, dimengerti, dan dijangkau oleh semua anak-anak.
<b>Keamanan (K5)</b>	Bebas terhadap hal-hal yang memungkinkan terjadinya tindak kejahatan ataupun vandalisme.

**Keindahan (K6)**

Menarik secara visual, mendorong orang untuk datang, memiliki citra dan identitas khusus sebagai taman bermain anak.

Sumber : Rahmiati, 2018 dan Rizal, 2020.

Kemudian Hernowo (2017) telah melakukan penelitian RPTRA Bahari di Cilandak Jakarta Selatan juga menambahkan kriteria kelengkapan fasilitas (bermain dan berolahraga) serta keberadaan vegetasi. Selain itu penelitian mengenai evaluasi aksesibilitas ruang publik di Kota Malang menggunakan metode yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menggunakan Space syntax (Siregar, 2021).

Aksesibilitas sebagai salah satu indikator penilaian dapat dilakukan dengan pemetaan di lokasi RPTRA dengan permukiman di sekitarnya. Pemetaan tersebut dilakukan dengan menggunakan aplikasi AutoCAD. Setelah pemetaan selesai, selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan aplikasi Space Syntax untuk mengetahui apakah lokasi RPTRA terjangkau oleh masyarakat sekitar yang dilihat dari nilai integritas dan konektivitas yang dihasilkan.

Analisis menggunakan metode Space Syntax dengan melihat integrasi atau hubungan ruang dengan seluruh lingkungan di mana setiap jalur memiliki nilai yang berbedam dan konektivitas yang mengukur jumlah titik jalan yang terhubung langsung. Kedua spek tersebut dihasilkan dalam aplikasi *depthmapX*. Aplikasi tersebut menghasilkan *axial line* atau garis aksial, yaitu garis-garis jalan yang meliputi seluruh ruang dan keterhubungannya. Masing-masing garis tersebut memiliki warna berbeda, yang mana warna biru merupakan nilai yang paling rendah hingga warna merah yang merupakan nilai tertinggi (Kasman, 2022).

Dari penjabaran beberapa kriteria yang digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya dan kriteria ruang publik yang telah ditetapkan oleh UN Habitat, maka didapatkan beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi rancangan RPTRA di DKI Jakarta, yang penulis rangkum pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Kriteria, Indikator, dan Variabel Perancangan RPTRA

Indikator	Variabel
<b>Pengguna</b>	Usia.
	Jenis Kelamin.
	Pendidikan.
	Aktivitas/Tujuan. Jumlah Kunjungan.
<b>Perilaku Pengguna</b>	
<b>Kenyamanan dan <i>images</i></b>	Sirkulasi.
	Peralatan Permainan. Pengalaman Sensori.
	Keberadaan Identitas Budaya.
<b>Kesenangan</b>	Rasa Senang (ketika berada di RPTRA).
	Keindahan Desain. Keberadaan Elemen Alam. Keragaman Pandangan. Fokus pada Detail.
	Keinginan untuk berkunjung Kembali.
	Jumlah perempuan, anak, dan lansia.
<b>Keramah-tamahan (<i>sociability</i>)</b>	Keberadaan organisasi sosial.
	Relawan.
	Suasana jalan dan lingkungan (yang interaktif dan menyenangkan).
<b>Analisis Spasial</b>	
<b>Kemudahan Aksesibilitas</b>	Akses Kendaraan Pribadi. Jalur Pedestrian. Ramp. Penyebrangan. Jalur Disabilitas.
	Jalur Transportasi Publik. Tingkat Kepadatan Lalu Lintas. Terjangkau dari Tempat Tinggal. Konfigurasi Ruang (Space Syntax).
	Tingkat Rasa Aman Pengguna. Proteksi terhadap Cuaca. Proteksi terhadap Kecelakaan.
	Keberadaan CCTV.
	Jumlah Bukaannya pada Fasad.
	Akses menuju Kantor Polisi. Peralatan Permainan. Konstruksi. Material/Bahan.
<b>Keamanan dan Keselamatan</b>	



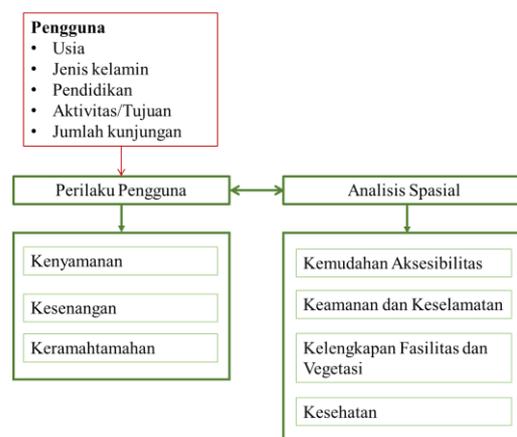
<b>Kelengkapan Fasilitas dan Vegetasi</b>	Jalur Sepeda.
	Parkir Sepeda.
	Lapangan.
	Trotoar.
	Area Bermain.
	Fasilitas Olahraga.
	Pencahayaan Alami.
	Pencahayaan Buatan.
	Tempat Duduk.
	Tempat Sampah.
	Fasilitas Darurat.
	Fasilitas Air Minum.
	Toilet.
	Drainase.
	Elemen Air.
	Ruang Serbaguna.
	Ruang Laktasi.
Tempat Ibadah.	
Warung Makanan.	
Area Berkumpul.	
Permukaan Berbaring.	
Pohon.	
Rambu.	
Rasio Jalur Hijau.	
<b>Kesehatan</b>	Material.
	Sistem Pengolahan Sampah.
	Petugas Kebersihan.
	Kesadaran Pengguna.
	Pemilahan Sampah.

Kriteria perencanaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi rancangan RPTRA antara lain; berdasarkan empat atribut yang biasanya dimiliki tempat-tempat komunal yang strategis di masyarakat yaitu dapat diakses dan terhubung dengan baik ke tempat-tempat penting lainnya di daerah tersebut (*access and linkages*); nyaman dan memproyeksikan citra yang baik (*comfort and images*); menarik orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan di sana (*uses and activities*); dan merupakan lingkungan sosial yang diinginkan orang berkumpul dan mengunjunginya kembali (*sociability*).

Lalu berdasarkan panduan indikator ruang publik oleh UN Habitat, adanya keberadaan jalan, jalur sepeda, transportasi publik, lapangan, trotoar, penyebrangan jalan, pohon, taman, area bermain, fasilitas olahraga publik. Kemudian yang berkaitan dengan kualitas ruang publik, yaitu perlindungan, kenyamanan, dan kesenangan. Lalu mengadaptasi variabel penelitian yang telah digunakan pada penelitian RPTRA di Indonesia antara lain keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan aksesibilitas, keamanan, keindahan, kelengkapan fasilitas bermain,

berolahraga, dan keberadaan vegetasi di RPTRA tersebut.

Menurut penulis, terdapat keterkaitan sebab akibat antara tiga kriteria utama evaluasi perancangan RPTRA. Pengguna sebagai subyek yang diwadahi fasilitasnya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku pengguna dalam beraktivitas di ruang publik. Menurut Stephenson (2010), sebuah tempat dan lingkungan terbentuk dari cerminan identitas budaya masyarakat yang berhubungan dengan tempat tersebut dan memiliki dampak beragam makna tempat berdasarkan koneksi dan kekekatannya. Oleh karena itu penulis mengaitkan perilaku pengguna dengan latar belakang pengguna, sedangkan kondisi spasial ruang publik saling mempengaruhi dengan perilaku pengguna ruang publik. Perilaku pengguna akan menunjukkan persepsi pengguna terhadap pengalaman yang dialami di ruang publik. Sementara itu, analisis spasial akan menunjukkan kesesuaian kualitas perancangan ruang publik dengan standar perancangan RPTRA. Keterkaitan antar variabel tersebut ditunjukkan pada Gambar 10.



**Gambar 10.** Kerangka Teori Kriteria Evaluasi Perancangan RPTRA  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa kriteria evaluasi perancangan RPTRA bukan hanya disusun berdasarkan standar rancangan RPTRA saja, namun juga perlu melibatkan subyek yang merupakan pengguna dari lingkungan binaan yang disediakan. Adapun kriteria yang dihasilkan dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yakni aspek latar belakang pengguna, aspek perilaku pengguna, dan aspek analisis spasial. Aspek spasial antara

lain kemudahan aksesibilitas, keamanan, keselamatan, kelengkapan fasilitas, vegetasi, dan kesehatan. Karakteristik pengguna dan perilaku pengguna di RPTRA baik dari segi kenyamanan, kesenangan, dan keramahmatan juga dibutuhkan untuk mengevaluasi rancangan suatu RPTRA. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan evaluasi langsung ke beberapa RPTRA di DKI Jakarta, dengan menggunakan kriteria yang telah disusun dalam artikel ini, sehingga dapat diketahui efektifitas dari indikator evaluasi rancangan RPTRA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Belekubun, R.A. (2022). Pembenahan Ruang Publik Ramah Anak Terbantur Birokrasi Anggaran. *Kompas*. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/metro/2023/01/30/fasilitas-di-sejumlah-rptra-jaksel-rusak-terkendala-birokrasi> (disitasi 27 Maret 2023).
- Gehl, J. (2010). *Cities for People*. Washington DC: *Island Press*.
- Gürer, N., Güzel B.I., & Kavak, I. (2017). Evaluation on Living Publik Spaces and Their Qualities - Case Study from Ankara Konur, Karanfil and Yüksel Streets. *IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering*.
- Garau, P. (2016). *Global Publik Space Toolkit: From Global Principles to Local Policies and Practice. 2<sup>nd</sup> rev. ed. Nairobi: UN-Habitat*.
- Harono H. B. (2023). RPTRA Jakarta sebagai Ruang Dialog Warga. *Kompas*. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/03/01/rptra-jakarta-sebagai-ruang-dialog-warga> (disitasi 27 Maret 2023).
- Herlina, N. & Nadiroh. *Strategis Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Dalam Rangka Pemenuhan Hak Anak Terhadap Lingkungan*. (2018) *Jurnal Pendidikan Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta Peran*. 12(1):104-117.
- Hernowo, E. (2017). Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), 567-570.
- Ismawati, Y. (2022). RPTRA Masih Belum Bebas Timbal. *Kompas*. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/metro/2022/11/07/rptra-masih-belum-bebas-timbal> (disitasi 27 Maret 2023).
- Kepala Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Provinsi DKI Jakarta. (2021). *Laporan Pencapaian KSD 43 B06. Nomor 2050/-1.88 Tanggal 29 Juni 2021*.
- Kusumawati, T. (2022). Nasib RPTRA di Jakarta yang Dulu Jadi Kebanggaan Ahok, Kini Mulai Rusak, Besi-besi Berkarat. *Kompas*. Diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/11/08/05580521/nasib-rptra-di-jakarta-yang-dulu-jadi-kebanggaan-ahok-kini-mulai-rusak> (disitasi 27 Maret 2023).
- Martinuzzi, C., & Lahoud, C. (2020). *Publik Space Site-Specific Assessment. Nairobi: UN-Habitat*.
- Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 139 Tahun 2016 Tentang Pemanfaatan Ruang dalam Rangka Kegiatan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak.
- PPS. (2022). *Placemaking: What If We Built Our Cities Around Places?. Project for Publik Space*. Diakses dari <https://www.pps.org/article/grplacefa> (3 April 2023)
- Rahmiati, D., & Prihastomo, B. (2018). Identifikasi Penerapan Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Pada Taman Kambang Iwak Palembang. *Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 8(1):29-42.
- Rizal, R. N. (2020). Kesesuaian Taman Kota sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di Kota Bandar Lampung. *Tugas Akhir Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sumatera*.
- Siregar, J. P., Surjono, Rukmi, W.I., & Kurniawan EB. (2021). Evaluating accessibility to city parks utilizing a space syntax method. A case study:city parks in Malang city. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.*, 916.
- Stephenson, J. (2010). *People and place. Planning Theory & Practice*, 11(1), 9-21.